BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan Koperasi merupakan sekolah tingkat menengah atas yang berada di Kota Yogyakarta. SMK Koperasi Yogyakarta atau yang biasa disebut SKOPMA beralamat di Jln. Kapas 1 No. 5 Kelurahan Semaki, Kecamatan Umbulharjo yang memiliki luas tanah sebesar $7.120^{m2.}$ Jarak Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta ke SMK Koperasi Yogyakarta sejauh 7,4km dan dapat ditempuh dengan waktu ±15 menit. SKOPMA ini merupakan lembaga pendidikan yang didirikan atas prakarsa Dr. Muhammad Hatta yang merupakan Proklamator RI. Peresmian SKOPMA dilaksanakan pada tahun 1958 dengan status negeri dan pada tahun 1997 menjadi status sekolah swasta hingga sekarang

SKOPMA memiliki tiga program keahlian unggulan, yaitu Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP), dan Desain Komunikasi Visual (DKV). Beberapa fasilitas yang terdapat di sekolah ini salah satunya adalah kantin. Kantin di sekolah ini merupakan salah satu tempat siswa-siswi berkumpul disaat jam kosong maupun istirahat. Kantin SKOPMA menjual beraneka ragam jajanan yang digemari oleh siswa maupun siswi. Jajanan yang dijual di kantin sekolah meliputi sosis goreng, nugget, soto, indomie, tahu crispy, dan aneka olahan makanan beku lainnya. Selain kantin sekolah, SKOPMA juga memiliki minimarket yang berada di utara kantin. Makanan dan minuman yang dijual di minimarket seperti minuman kemasan, ciki, coklat, pop-mie, es krim, dan jajanan kering lainnya.

Kegiatan penyuluhan mengenai dismenorea di SKOPMA belum pernah diadakan oleh mahasiswi dari universitas manapun. Melihat adanya remaja putri yang bersekolah di SKOPMA, perlu dilakukan penyuluhan mengenai dismenorea untuk seluruh remaja putri yang bersekolah di

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

SKOPMA. Penyuluhan tersebut dapat memuat materi mengenai dismenorea dan penatalaksanaannya untuk mengurangi nyeri yang muncul saat menstruasi. Lokasi dapat dilihat pada Gambar 4.1.

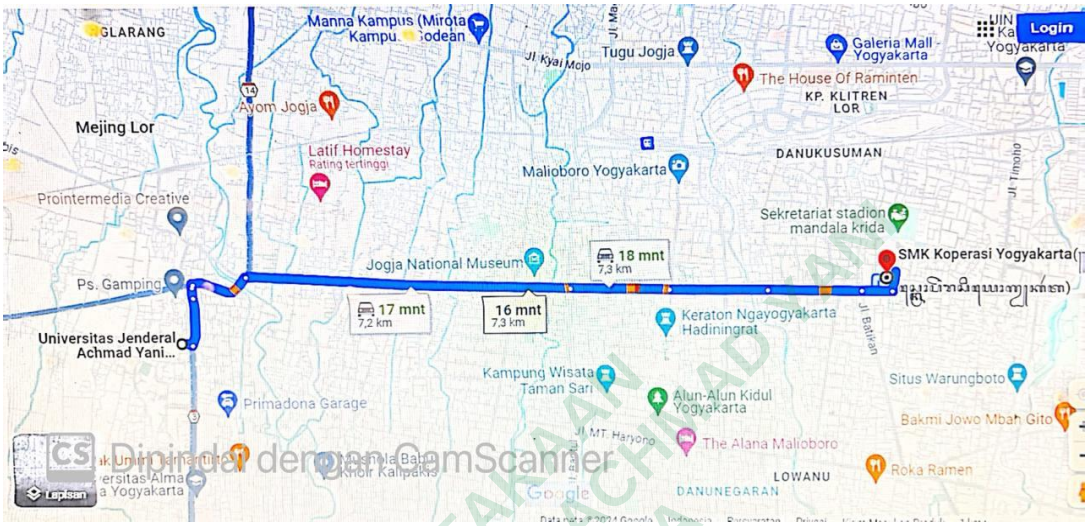

Gambar 4.1 Lokasi SMK Koperasi Yogyakarta

2. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini yaitu remaja putri kelas X dan XI yang berjumlah 54 responden. Pada penelitian ini karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Remaja Putri SMK Koperasi Yogyakarta

Karakteristik Responden	Total	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Respondes		
a. 14-16 Tahun	24	44,4%
b. 17-19 Tahun	30	55,6%
Usia *Menarche*		
a. Cepat<11 Tahun	4	7,4%
b. Normal 11-13 Tahun	43	79,6%
c. Lambat>13 Tahun	7	13,0%
Lama Menstruasi		
a. Normal (3-7 Hari)	37	68,5%
b. Tidak Normal (>7 Hari)	17	31,5%
Total	**54**	**100%**

Sumber: Data Primer 2024

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Tabel 4.1 di atas menunjukkan hasil bahwa remaja putri di SMK Koperasi Yogyakarta sebagian besar berusia pada rentang 17-19 tahun sebanyak 30 responden (55,6%), sebagian besar remaja putri di SMK Koperasi Yogyakarta mengalami *menarche* pada rentang usia normal sebanyak 43 responden (79,6%), dan sebagian besar lama menstruasi remaja putri di SMK Koperasi Yogyakarta dalam rentang normal atau 3-7 hari sebanyak 37 responden (68,5%).

b. Gambaran Konsumsi Makanan Cepat Saji Remaja Putri di SMK Koperasi Yogyakarta

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan distribusi konsumsi makanan cepat saji pada remaja putri di SMK Koperasi Yogyakarta disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Konsumsi Makanan Cepat Saji Remaja Putri di SMK Koperasi Yogyakarta

Konsumsi Makanan Cepat Saji	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jarang	25	46,3
Sering	29	53,7
Total	**54**	**100**

Sumber: Data Primer 2024

Hasil penelitian pada Tabel 4.2 diketahui remaja putri di SKOPMA sebagian besar konsumsi makanan cepat saji kategori sering sebanyak 29 responden (53,7%), sedangkan pada kategori jarang sebanyak 25 remaja putri (46,3%).

c. Gambaran Dismenorea Primer pada Remaja Putri di SMK Koperasi Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui distribusi dismenorea primer remaja putri di SMK Koperasi Yogyakarta disajikan pada Tabel 4.3.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Tabel 4.3 Distribusi Dismenorea Primer Remaja Putri di SMK Koperasi Yogyakarta

Dismenorea	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ringan	15	27,8
Sedang	11	20,4
Berat	28	51,9
Total	**54**	**100**

Sumber: Data Primer 2024

Hasil yang terdapat pada Tabel 4.3 menjelaskan bahwa lebih banyak remaja putri yang mengalami dismenorea berat sebanyak 28 responden (51,9%) dari total seluruh responden. Sedangkan remaja putri dengan dismenorea sedang sebanyak 11 responden (20,4) dan dismenorea ringan sebanyak 15 responden (27,8%)

3. Analisis Bivariat

Variabel bebas dan terikat dilakukan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar dua variabel. Makanan cepat saji adalah variabel bebas dan variabel terikatnya dismenorea primer. Analisis yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman Rank*. Uji statistik menggunakan *Spearman Rank* dapat dilihat pada Tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4 Hubungan Konsumsi Makanan Cepat Saji dengan Dismenorea Primer pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Kejuruan

Konsumsi Makanan Cepat Saji	Dismenorea									
	Ringan		Sedang		Berat		Total		*P-value*	*R-Sign*
	n	%	n	%	n	%	N	%		
Jarang	15	27,8	10	20,3	0	0,0	25	48,1	0,001	0,833**
Sering	0	0,0	1	0,1	28	51,9	29	52		
Total	**15**	**27,8**	**11**	**20,4**	**28**	**51,9**	**54**	**100**		

Sumber: Data Primer 2024

Hasil pada Tabel 4.4 menjelaskan bahwa mayoritas remaja putri di Sekolah Menengah Kejuruan Koperasi Yogyakarta memiliki kebiasaan sering konsumsi makanan cepat saji dan mengalami dismenorea berat

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

sebanyak 28 responden (51,9%). Sedangkan remaja putri kategori sering konsumsi makanan cepat saji namun mengalami dismenorea sedang sebanyak 1 responden (0,1%).

Hasil uji statisik *Spearman Rank* yang dilakukan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS* didapatkan nilai *p-value* 0,001 (<0,05) yang dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan antara konsumsi makanan cepat saji dengan dismenorea primer pada remaja putri di sekolah menengah kejuruan. Nilai koefisien korelasi pada uji statistik ini mendapat hasil 0,833 dengan arah korelasi positif yang berarti semakin sering responden konsumsi makanan cepat saji maka semakin berat dismenorea primer yang dialami remaja putri di sekolah menengah kejuruan. Nilai koefisien korelasi 0,833 disimpulkan hubungan makanan cepat saji dengan dismenorea primer termasuk ke dalam kategori hubungan sangat kuat karena berada dalam rentang 0,76 – 0,99.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

B. Pembahasan

1. Gambaran Konsumsi Makanan Cepat Saji di SMK Koperasi Yogyakarta

Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4.2 menunjukkan dari 54 remaja putri mayoritas yang mengkonsumsi makanan cepat saji sebanyak 29 responden (53,7%). Penelitian ini sejalan dengan Thania *et al.*, (2023) yang menunjukkan hasil Sebagian remaja putri sering mengkonsumsi makanan cepat saji sebanyak 73 remaja putri (93,6%).

Penelitian yang dilakukan Halimah (2023) menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden mengkonsumsi makanan cepat saji sebanyak 23 responden (53,3%) dari total 43 responden. Remaja putri mengkonsumsi makanan cepat saji karena pengaruh lingkungan dan gaya hidup yang menjadi lebih aktif dan sering menghabiskan waktu di sekolah atau luar rumah sehingga cenderung melewatkan waktu makan dan lebih memilih membeli makanan cepat saji.

Kosumsi makanan cepat saji remaja putri di SMK Koperasi Yogyakarta dapat disebabkan oleh beberapa hal. Berdasarkan hasil dari informasi yang peneliti dapat dari guru dan beberapa siswi melalui wawancara dan observasi, faktor penyebab konsumsi makanan cepat saji adalah pengaruh dari lingkungan sekolah seperti kantin sekolah yang menjual beberapa makanan cepat saji dan lokasi sekolah yang berada di daerah kota menjadikan remaja putri dengan mudah mendapatkan makanan cepat saji. Selain itu, pada Tabel 4.1 usia remaja putri mayoritas berada pada rentang 17-19 tahun atau kategori remaja akhir menyebabkan mereka sudah mampu mengambil keputusan sendiri dalam menentukan makanan apa yang mereka konsumsi. Beberapa macam makanan cepat saji yang dijual di kantin SMK Koperasi Yogyakarta seperti olahan makanan beku, mie instan, gorengan, dan makanan ringan. Selain itu, remaja putri juga sering membeli *fried chicken* lauk bekal atau makan siang mereka yang merupakan makanan cepat saji.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdasarkan pernyataan pada kuesioner, mayoritas remaja putri SMK Koperasi Yogyakarta mengonsumsi *fried chicken* sehari sekali. *Fried chicken* merupakan salah satu makanan cepat saji yang seharusnya dapat dihindari remaja putri. Makanan cepat saji ini juga mengandung zat adiktif seperti pemanis buatan, pengawet, penyedap rasa, pengental, dan pewarna makanan (Permatasari *et al*., 2024). Makanan cepat saji dapat memberikan dampak positif seperti praktis dan terjangkau, namun lebih banyak mendatangkan dampak negatif pada kesehatan.

Dampak negatif dari konsumsi makanan cepat saji secara berlebihan selain menyebabkan dismenorea primer juga dapat meningkatnya risiko terkena penyakit tidak menular seperti serangan jantung, obesitas, diabetes melitus, memicu tekanan darah tinggi, meningkatnya risiko kanker, dan berakibat pada anemia (Budiarti, 2021). Penyakit tersebut dapat terjadi oleh semua orang dan tidak memandang usia baik remaja maupun dewasa jika pola hidup sehari-hari tidak sehat dan mengonsumsi makanan cepat saji.

Makanan yang seharusnya dikonsumsi dalam sehari-hari adalah makanan yang mengandung gizi cukup seperti zat tenaga, zat pembangun, dan zat pengatur (Ridwan & Kushargina,2022). Gizi yang cukup dapat diperoleh dari mengonsumsi sayur dan buah. Sayur yang dikonsumsi dapat memberikan manfaat bagi tubuh karena mengandung vitamin dan mineral sebagai pengatur tumbuh kembang remaja. Selain itu, sayur juga mengandung serat tinggi yang dapat melancarkan defekasi sehingga menurunkan risiko terkena penyakit.

2. Gambaran Dismenorea Primer di SMK Koperasi Yogyakarta

Hasil yang disajikan pada Tabel 4.3 diketahui bahwa mayoritas remaja putri SKOPMA mengalami dismenorea berat sebanyak 28 responden (51,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2021) yang menunjukkan hasil Sebagian besar responden

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

mengalami dismenorea berat sebanyak 41 remaja putri (65,1%) dari total 63 responden.

Dismenorea merupakan kondisi umum yang dialami oleh wanita saat menstruasi. Dismenorea terbagi menjadi dismenorea primer dan sekunder. Dismenorea sekunder merupakan rasa nyeri menstruasi yang terjadi akibat kelainan ginekologi dan dialami wanita usia 25 tahun ke atas. Sedangkan dismenorea primer pada wanita terjadi tanpa adanya indikasi patologi panggul dan biasanya ditandai dengan munculnya rasa nyeri atau kram pada perut dan panggul yang berlangsung selama satu hingga tiga hari (Syakila *et al.,* 2022). Nyeri tersebut muncul karena adanya kontraksi uterus yang disebabkan hormon prostaglandin yang meningkat.

Remaja putri yang mengalami dismenorea berat ditandai dengan nyeri perut pada bagian bawah menjalar ke punggung, tidak nafsu makan, sakit kepala, pusing, dan tidak bisa melakukan aktivitas sama sekali saat menstruasi berlangsung, namun beberapa remaja juga masih ada yang mempunyai nafsu makan baik dan dapat melakukan aktivitas fisik sehari-hari (Safitri, 2021). Pada penelitian ini tanda gejala yang mayoritas remaja putri alami adalah nyeri perut bagian bawah yang menjalar hingga ke punggung. Tanda gejala ini dapat mengganggu aktivitas dan belajar remaja putri di SKOPMA apabila dismenorea tidak segera diatasi. Dismenorea pada remaja putri terjadi karena adanya beberapa faktor risiko, yaitu makanan cepat saji, usia *menarche* dini, dan lama menstruasi (Aulya *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa ada satu responden yang sering mengonsumsi makanan cepat saji namun mengalami dismenorea sedang. Berdasarkan kuesioner riwayat menstruasi, dapat diketahui bahwa lama menstruasi remaja putri terbagi menjadi kategori normal atau tidak normal. Remaja putri tersebut sering mengonsumsi makanan cepat saji namun dismenorea yang dialami berada pada kategori sedang. Kemungkinan dismenorea yang terjadi dapat disebabkan karena lama menstruasi tidak normal atau lebih

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

dari 7 hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan Horman *et al*., (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama menstruasi dengan dismenorea dengan *p-value* 0,003. Semakin lama menstruasi yang dialami remaja putri, masska semakin banyak hormon prostaglandin diproduksi, akibatnya uterus akan terus berkontraksi dan menimbulkan nyeri yang disebut dengan dismenorea.

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.1 sebagian besar remaja putri mengalami menstruasi pertama kali pada rentang usia normal sebanyak 43 responden (79,6%). Pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya risiko *menarche* dini terhadap dismenorea yang dialami remaja putri di SMK Koperasi Yogyakarta. Tetapi *menarche* dini termasuk salah satu faktor risiko terjadinya dismenorea pada remaja putri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aulya *et al*., (2021) menunjukkan remaja putri yang mengalami dismenorea primer memiliki usia *menarche* cepat pada usia rentang <11 tahun sebanyak 30 responden (78,9%).

Usia awitan haid terlalu dini (<12 tahun) menyebabkan remaja putri berpeluang lebih tinggi untuk mengalami dismenorea. Hal ini disebabkan karena organ-organ reproduksi belum berkembangnya secara maksimal dan terdapat penyempitan pada leher rahim. Penyempitan leher rahim ini yang mengakibatkan nyeri menstruasi yang disebut dismenorea.

Lama menstruasi pada remaja putri juga beresiko terjadinya dismenorea primer. Hasil yang disajikan pada Tabel 4.1 diketahui bahwa lama menstruasi remaja putri di SMK Koperasi Yogyakarta sebagian besar normal sebanyak 37 responden (68,5%). Pada penelitian ini, lama menstruasi bukan menjadi salah satu penyebab utama dismenorea primer yang remaja putri alami. Meskpiun demikian, lama menstruasi merupakan salah satu faktor risiko dismenorea. Hal ini karena lama menstruasi lebih dari normal menimbulkan kontraksi uterus dan prostaglandin semakin banyak yang dikeluarkan sehigga menimbulkan nyeri mesntruasi (Indarna & Lediawati, 2021).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Beberapa dampak yang muncul akibat dismenorea primer antara lain gangguan pada kegiatan belajar, konsentrasi belajar terganggu, menurunnya motivasi, ketidakhadiran siswi, menurunnya kinerja akademik, sehingga terjadinya penurunan prestasi belajar siswi (Syakila *et al*., 2022).

3. Hubungan Konsumsi Makanan Cepat Saji dengan Dismenorea Primer pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Kejuruan

Hasil penelitian pada Tabel 4.4 menjelaskan dari total 54 remaja putri yang sering konsumsi makanan cepat saji dan mengalami dismenorea berat tergolong tinggi sebanyak 28 responden (51,9%). Hasil uji statistik *Spearman Rank* pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,001 (<0,05) sehingga dapat ditarik kesimpulan ada hubungan konsumsi makanan cepat saji dengan dismenorea primer pada remaja putri di sekolah menengah kejuruan. Selanjutnya penelitian ini memiliki nilai keeratan hubungan sebesar 0,833 (>0,50) yang berarti masuk ke dalam kategori hubungan sangat kuat karena berada pada rentang nilai koefisien korelasi 0,76-0,99. Penelitian ini memiliki arah korelasi positif yang dapat diartikan semakin sering remaja putri konsumsi makanan cepat saji maka akan semakin berat dismenorea yang dialami remaja putri di sekolah menengah kejuruan. Hubungan sangat kuat pada penelitian ini dipengaruhi oleh seringnya konsumsi makanan cepat saji remaja putri.

Penelitian ini sejalan dengan Syakila *et al.*, (2022) bahwa ada hubungan bermakna antara frekuensi konsumsi makanan cepat saji dengan kejadian dismenorea primer pada siswi SMA di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang dengan *p-value* 0,043 yang artinya signifikan kuat. Faktor utama penyebab konsumsi makanan cepat saji siswi SMA di Kecamatan Sale adalah adanya berbagai macam penjual makanan cepat saji di lingkungan sekitar tempat tinggal maupun sekolah siswi dan tingginya keinginan dalam mengonsumsi makanan cepat saji.

Makanan cepat saji merupakan makanan yang memiliki kandungan lemak tinggi, gula tinggi, garam tinggi, dan rendah serat serta vitamin

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

seperti makanan kaleng, *fried chicken, hamburger,* atau *pizza* (Aulya *et al.*, 2021). Kandungan dalam makanan cepat saji dapat menyebabkan gangguan kesehatan, salah satunya gangguan menstruasi. Hal ini karena makanan cepat saji mengandung asam lemak trans yang merupakan salah satu radikal bebas. Radikal bebas dalam tubuh menyebabkan kerusakan membran sel sehingga fosfolipid mensintesis menjadi prostaglandin. Prostaglandin yang menumpuk akibat dari terlalu sering konsumsi makanan cepat saji akan memberikan dampak pada gangguan menstruasi, yaitu nyeri menstruasi atau biasa dikenal dengan dismenorea.

Dismenorea adalah nyeri menstruasi yang terjadi selama sebelum atau selama menstruasi berlangsung. Dismenorea terbagi menjadi dismenorea primer dan dismenorea sekunder. Dismenorea primer terjadi pada wanita tanpa adanya indikasi patologi panggul dan ditandai dengan rasa nyeri yang menyertai atau kram pada perut dan panggul yang terjadi selama satu sampai tiga hari (Syakila *et al.,* 2022). Sedangkan dismenorea sekunder merupakan nyeri yang terjadi karena kelainan ginekologi. Beberapa penyebab terjadinya dismenorea primer pada remaja putri antara lain *menarhce* dini, belum pernah hamil dan melahirkan, lama menstruasi, dan makanan cepat saji.

Makanan cepat saji merupakan makanan yang sedang tren dan disukai oleh semua kalangan tak terkecuali remaja putri. Remaja putri SMK Koperasi Yogyakarta dapat dengan mudah mendapatkan makanan cepat saji karena lingkungan sekolah yang berada di area kota dan lingkup universitas. Kantin sekolah yang menjual beberapa makanan cepat saji juga menjadi salah satu penyebab seringnya remaja putri SMK Koperasi Yogyakarta mengonsumsi makanan cepat saji. Informasi yang peneliti dapatkan dari beberapa remaja putri SMK Koperasi Yogyakarta faktor pemicu utama remaja putri sering mengonsumsi makanan cepat saji karena citra rasa makanan cepat saji yang sesuai dengan lidah remaja putri seperti pedas dengan berbagai level, asin, dan manis yang berlebih. Selain itu, makanan cepat saji terbilang cukup praktis dan memiliki harga yang terjangkau.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Kenyataannya makanan cepat saji tidak memiliki kecukupan gizi untuk kebutuhan tubuh remaja putri saat menstruasi berlangsung. Remaja putri yang sering mengonsumsi makanan cepat saji akan mengalami penumpukan prostaglandin pada tubuh. Prostaglandin ini berfungsi dalam kontraksi uterus. Akibatnya, jika terdapat penumpukan prostaglandin pada tubuh uterus akan terus berkontraksi dan menimbulkan nyeri yang disebut dengan dismenorea primer.

Penelitian Sapitri *et al.*, (2024) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan antara frekuensi konsumsi makanan cepat saji dengan dismenorea primer pada siswi di SMA Negeri 2 Mataram. Hasil korelasi *Spearman Rank* nilai *p-value* 0,001 (<0,05) dan koefisien korelasi 0,694 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan cepat saji dengan dismenorea primer dengan tingkat keeratan hubungan kuat.

Makanan cepat saji selain dapat menyebabkan dismenorea primer jika dikonsumsi secara terus-menerus dapat berisiko terjadinya penyakit tidak menular seperti kolestrol tinggi, diabetes melitus, penyakit jantung, gangguan ginjal, dan kerusakan hati (Alfora *et al.*, 2023). Oleh karena itu, sebaiknya remaja putri mengurangi konsumsi makanan cepat saji untuk menghindari dampak buruk bagi kesehatan.

C. **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini dapat memengaruhi hasil penelitian antara lain:

1. Kesulitan penelitian
   a. Penggunaan teknik sampling *Stratified Random Sampling* menyebabkan peneliti sedikit kerepotan pada saat pemilihan sampel pada saat pengambilan data. Selain itu, adanya skrining remaja putri yang dismenorea dan tidak dismenorea membutuhkan waktu yang lebih lama.
   b. Pada saat pengambilan data dilakukan, banyak responden yang tidak bersedia mengisi kuesioner sendiri. Peneliti harus membacakan dan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

menjelaskan tiap item pernyataan sehingga dapat memicu kesalahan pengisian.

2. Kelemahan penelitian
   a. Adanya faktor lain yang menjadi penyebab dismenorea primer terjadi yang tidak diteliti dalam penelitian ini namun berhubungan dengan dismenorea primer seperti siklus menstruasi.
   b. Adanya responden yang sering mengonsumsi makanan cepat saji namun mengalami dismenorea sedang, sehingga dismenorea yang dialami responden tidak dipicu karena makanan cepat saji.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA